

Pemberdayaan Perempuan Petani Hutan (Pesanggem) Melalui Pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Sebagai Upaya Mengatasi Kemiskinan Di Dusun Katikan Desa Katikan Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi

Widiyaningrum

Kantor Pertanahan Kabupaten Ngawi

Email : widiyaningrum202@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan terhadap perempuan petani hutan di Dusun Katikan, Desa Katikan, Kec. Kedunggalar. Kab. Ngawi, Prov. Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah PAR (Participatory Action Research), yang merupakan metode yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai subjek bukan sebagai objek. Strategi yang dilakukan peneliti dalam mengatasi tingginya tingkat kemiskinan petani hutan perempuan karena rendahnya penghasilan pertanian yaitu melalui edukasi dan inovasi pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan, mengorganisir terbentuknya Kelompok Usaha Tani, menginisiasi kebijakan desa tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan serta mengorganisir sarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan. Dalam hal ini, Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) difokuskan pada pengolahan hasil panen jagung dan singkong. Hasil dari pemberdayaan yaitu adanya pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan, adanya Kelompok Usaha Tani, adanya kebijakan desa tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan, serta adanya sarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan.

Kata Kunci: pemberdayaan, perempuan, petani Hutan, perekonomian, kemiskinan

Abstract. This research discusses the empowerment of women forest farmers in Katikan Hamlet, Katikan Village, Kedunggalar Subdistrict, Ngawi District, East Java Province. The method used is Participatory Action Research (PAR), which involves active community participation and treats the community as subjects rather than objects. The researcher's strategies to address the high level of poverty among women forest farmers due to low agricultural income include education and innovation in the processing and marketing of forest agricultural products, organizing the formation of Farmer Group Enterprises, initiating village policies on the processing and marketing of forest agricultural products, and organizing facilities for the processing and marketing of forest agricultural products. In this context, the focus of Non-Timber Forest Products (NTFPs) is on the processing of maize and cassava harvests. The results of empowerment include the processing and marketing of forest agricultural products, the establishment of Farmer Group Enterprises, the presence of village policies on the processing and marketing of forest agricultural products, and the availability of facilities for the processing and marketing of forest agricultural products.

Keywords: empowerment, women, forest farmers, economy, poverty.

Pendahuluan

Studi ini dilakukan untuk mengatasi kemiskinan yang dialami petani hutan (pesanggem) Kedung Merak di Dusun Katikan. Kemiskinan ini terjadi karena pengeluaran biaya produksi yang tidak seimbang dengan harga jual hasil panen. Sehingga pendapatan petani hutan rendah yang berdampak pada kebutuhan sehari-hari petani yang tidak tercukupi. Rendahnya pendapatan petani hutan disebabkan harga jual hasil panen yang rendah dan begitu banyak pengeluaran yang harus dikeluarkan petani.

Peningkatan jumlah penduduk berbanding terbalik dengan area lahan garapan menyebabkan kurangnya lapangan pekerjaan. Salah satu dampak yang terjadi yaitu

kemiskinan. Apabila kondisi ini tidak ditanggulangi maka terjadinya kemiskinan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan petani hutan perempuan (*pesanggem*) melalui optimalisasi pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu pada pasal 1 ayat 3, Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunannya dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. (Iskandar dkk, 2013). HHBK yang digunakan peneliti yaitu jagung dan singkong. Peneliti menggunakan jagung karena jagung merupakan tanaman yang banyak ditanam oleh petani hutan dan harga jual hasil panen jagung cukup murah. Sedangkan alasan peneliti menggunakan singkong karena harga jual singkong ketika panen itu murah dan terkadang tidak laku.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan PAR yang merupakan penelitian yang melibatkan partisipan secara aktif dalam mengkaji permasalahan hingga melakukan berbagai upaya untuk tercapainya perubahan sosial. (Affandi dkk, 2017) PAR merupakan implementasi penelitian yang mendefinisikan problematika ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang terdefinisi (Rahmat & Mirnawati, 2020). Penelitian yang menggunakan pendekatan PAR berbeda dengan metode penelitian lainnya. Penelitian PAR tidak bisa diprediksi menggunakan teori-teori yang ada karena banyak kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi (Affandi dkk, 2017). Penelitian PAR lebih menekankan partisipasi, riset, aksi (Affandi dkk, 2017).

Dalam menerapkan prosedur penelitian PAR diperlukan tahap-tahapan cara kerja yang harus dilakukan peneliti antara lain sebagai berikut (Affandi dkk, 2017) :

1. Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*). Pendekatan yang dilakukan pada tahap pemetaan awal ini yaitu pendekatan dengan Pemerintah Desa dan Pemerintah Dusun untuk melakukan penggalan data melalui perangkat desa di Desa Katikan.
2. Membangun hubungan kemanusiaan. Inkulturasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara mengikuti berbagai kegiatan yang ada pada masyarakat. Kegiatan yang dilakukan peneliti antara lain yaitu kegiatan kelompok pengajian rutin, rapat bersama ibu-ibu PKK, kegiatan bertani di hutan dan lainnya.
3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial. Pada tahap ini peneliti bersama tokoh kunci dan petani hutan perempuan melakukan penyusunan rencana program melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA).
4. Pemetaan Partisipatif. Pada tahap ini, peneliti bersama masyarakat melakukan pemetaan wilayah dan problem yang terjadi pada masyarakat yaitu problem kemiskinan.
5. Merumuskan masalah kemanusiaan. Pada tahap ini, peneliti bersama masyarakat melakukan perumusan masalah yang mereka alami yaitu problem kemiskinan.
6. Menyusun Strategi Gerakan. Pada tahap ini, peneliti bersama masyarakat menyusun dan merencanakan strategi untuk mengatasi permasalahan yang sudah dirumuskan. Hal ini bertujuan agar kelompok atau komunitas memiliki

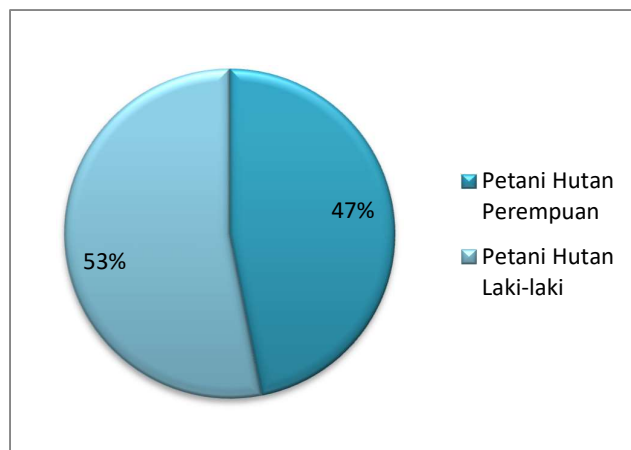
kewenangan mengambil tindakan dalam melakukan penyelesaian masalah yang dialami.

7. Pengorganisasian masyarakat. Pengorganisir yang dilakukan peneliti yaitu pembentukan Kelompok Usaha Tani (KUT). Pengorganisir kelompok ini digunakan untuk memudahkan dalam melakukan aksi untuk melakukan perubahan sosial.
8. Melancarkan aksi perubahan. Tujuan utama dalam pelaksanaan aksi ini tidak hanya untuk penyelesaian permasalahan semata, melainkan sebagai proses pembelajaran pada masyarakat, munculnya sosok pengorganisir dari masyarakat sendiri yang menjadi pemimpin dalam melakukan perubahan sosial kedepannya. Proses pembelajaran yang dilakukan seperti edukasi dan inovasi produk olahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).
9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat. Dasar pembentukan pusat-pusat belajar masyarakat yaitu kebutuhan masyarakat dalam melakukan perbaikan dan perubahan sosial dalam mengatasi problem kemiskinan yang dialami petani hutan perempuan (*pesanggem*).
10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial). Perumusan teoritisasi perubahan sosial ini berdasarkan pada proses pembelajaran masyarakat dan pelaksanaan program. Selain itu dasar perumusan teoritisasi perubahan sosial ini juga berasal dari respon masyarakat yang terlibat dalam melakukan perubahan sosial.
11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan. Serangkaian program yang dilakukan antara peneliti dengan masyarakat diharapkan dapat berlanjut pelaksanaan programnya dan diharapkan terdapat perbaikan dalam pelaksanaan program atau kegiatannya. Sehingga diperlukan perluasan skala gerakan dukungan dengan melibatkan banyak stakeholder dan memperluas program untuk mewujudkan peningkatan penghasilan petani hutan serta untuk meningkatkan perekonomian Dusun Katikan.

Hasil Dan Pembahasan

Kemiskinan Perempuan Petani Hutan Dusun Katikan

Pada umumnya, pekerjaan petani melekat dengan pekerjaan laki-laki. Tapi di sebagian daerah, pekerjaan petani juga dilakukan oleh kaum perempuan. Meskipun ada beberapa pekerjaan dari petani yang memang hanya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang berat, contohnya mencangkul. Pekerjaan dari petani yang bisa dilakukan oleh kaum perempuan yaitu pekerjaan yang tergolong ringan. Pekerjaan petani di Dusun Katikan dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan.



Gambar 1. Petani Hutan Dusun Katikan
(Sumber: Hasil Wawancara dan Pemetaan 2020)

Dusun Katikan memiliki area persawahan dan area perkebunan yang cukup luas serta berbatasan langsung dengan hutan milik Perhutani. Selain persawahan, area hutan ini juga digunakan sebagai area bercocok tanam oleh masyarakat Dusun Katikan dan sekitarnya, baik petani laki-laki maupun perempuan. Biasanya petani hutan perempuan merupakan istri dari petani hutan laki-laki. Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa petani hutan laki-laki lebih banyak daripada petani hutan perempuan. Hal itu disebabkan ada beberapa istri petani hutan laki-laki yang sakit, atau ada yang memiliki pekerjaan lain atau ada yang sudah meninggal. Petani perempuan tersebut melakukan pekerjaan sebagai petani karena untuk membantu suaminya dan untuk menambah penghasilan.



Gambar 2. Kegiatan Sebelum Menanam Kacang Tanah

Petani perempuan merupakan sosok yang hebat karena melakukan peran ganda yaitu berperan sebagai ibu serta juga melakukan pekerjaan sebagai petani. Peran ibu dalam keluarga yaitu membersihkan rumah, mengurus anak dan memasak. Pekerjaan petani yang biasanya dilakukan oleh kaum perempuan yaitu kegiatan menanam, kegiatan mencabuti rumput, kegiatan memupuk tanaman dan kegiatan memanen.

Hutan merupakan Sumber Daya Alam (SDA) yang harus dirawat agar kelestariannya terjaga. Pengelolaan hutan yang kurang melibatkan masyarakat didalam maupun di sekitar hutan menyebabkan keberadaan hutan kurang dirasakan manfaatnya. Permasalahan yang sering dialami oleh masyarakat sekitar hutan yaitu kemiskinan. Tingginya tingkat kemiskinan yang dialami masyarakat baik didalam maupun disekitar hutan menimbulkan kesan bahwa pengelolaan hutan bersifat *footlose industry* (tidak berdampak pada perekonomian wilayah sekitarnya) (Suji, 2010). Kondisi kemiskinan yang dialami petani hutan menyebabkan petani hutan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari secara maksimal. Tingginya pengeluaran dan rendahnya penghasilan menyebabkan rendahnya keuntungan petani yang didapatkan.

Tabel 1. Pengeluaran Petani Hutan Yang Menanam Kacang Tanah
Pada Luas Area Hutan Seperempat (17,5 Are)

Pengeluaran	Harga per unit	Jumlah	Total (harga per unit x jumlah)
Benih Kacang	Rp 25.000,- /kg	4 Kg	Rp 100.000,-
Sewa Peralatan	-	-	Rp 0,-
Buruh	-	-	Rp 0,-
Pupuk		1 Kw	Rp 250.000,-
Pestisida	-	-	Rp 40.000,-
Biaya Sewa Hutan	-	-	Rp 100.000
Total Pengeluaran Keseluruhan Rp 490.000,-			

Sumber : Hasil Wawancara dan Pemetaan Tahun 2020

Dari pemaparan pengeluaran pada tabel diatas, panen kacang tanah yang dihasilkan yaitu 4 karung atau setara dengan 120 Kg. Harga jual kacang tanah glondong basah yaitu Rp 5000,00. Analisa laba rugi dari menanam kacang tanah yaitu hasil panen dikali harga jual yaitu 120 Kg dikali Rp 5.000/Kg menghasilkan Rp 600.000,00. Total pendapatan dikurangi total pengeluaran yaitu Rp 600.000,00 – Rp 490.000,00 sehingga hasilnya yaitu Rp 110.000,00.

Dari analisa laba rugi pada paragraf diatas dapat diketahui bahwa petani hutan merugi. Hal itu dibuktikan petani hanya mendapatkan untung Rp 110.000,00 dengan masa tanam kacang selama 70 hari. Pendapatan tersebut tergolong kecil dan tidak setara dengan tenaga yang dikeluarkan oleh petani. Keuntungan yang didapatkan petani juga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 2. Pengeluaran Petani Hutan Yang Menanam Padi
Pada Luas Area Hutan Seperempat (17,5 Are)

Pengeluaran	Harga per unit	Jumlah	Total (harga per unit x jumlah)
Benih Padi	Rp 14.000,- /kg	5 Kg	Rp 70.000,-
Sewa Peralatan	-	-	Rp 0,-
Buruh	-	-	Rp 0,-
Pupuk		1,5 Kw	Rp 570.000,-
Pestisida	-	-	Rp 302.000,-
Biaya Sewa Hutan	-	-	Rp 150.000
Total Pengeluaran Keseluruhan Rp 1.092.000,-			

Sumber : Hasil Wawancara dan Pemetaan Tahun 2020

Dari tabel pengeluaran diatas dapat menghasilkan panen padi sebanyak 6 karung kecil atau setara dengan 300 Kg. Biasanya petani hutan yang menanam padi tidak menjual hasil panennya karena hasil panennya dikonsumsi sendiri. Petani hutan mengkonsumsi hasil

panen padi dari hutan karena petani hutan tidak memiliki sawah atau tidak menggarap sawah secara maro atau sewa.

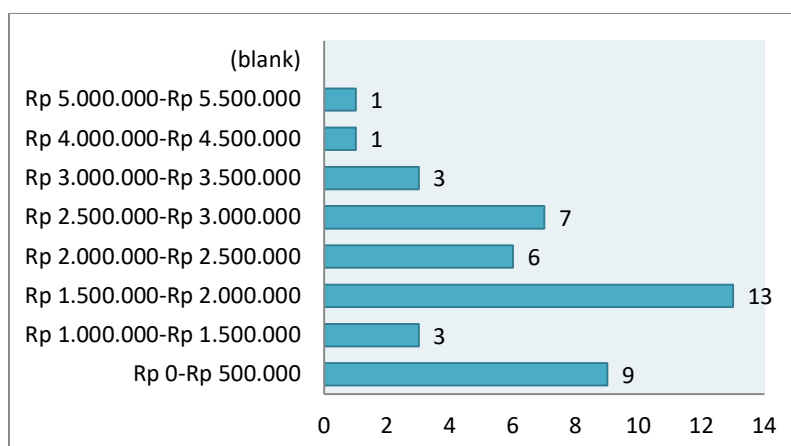
Tabel 3. Peneluaran Petani Hutan Yang Menanam Jagung
Pada Luas Area Hutan (17,5 Are)

Pengeluaran	Harga per unit	Jumlah	Total (harga per unit x jumlah)
Benih Jagung	Rp 50.000,- /kg	1 Kg	Rp 50.000,-
Sewa Peralatan	-	-	Rp 0,-
Buruh	-	-	Rp 0-
Pupuk	-	1 Kw	Rp 600.000,-
Pestisida	-	-	Rp 150.000,-
Biaya Sewa Hutan	-	-	Rp 100.000
Total Pengeluaran Keseluruhan			Rp 900.000,-

Sumber : Hasil Wawancara dan Pemetaan Tahun 2020

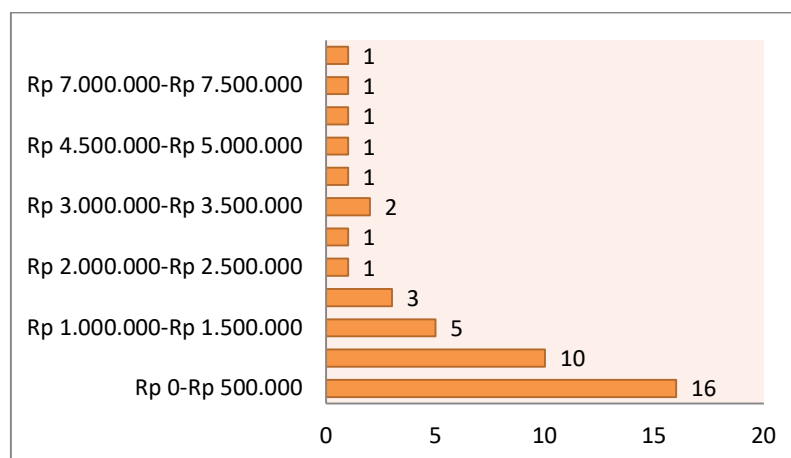
Dari pemaparan pengeluaran pada tabel diatas dapat menghasilkan panen jagung sebanyak 5 Kwintal atau setara dengan 500 kilogram. Harga jual jagung glondong yaitu Rp 2.000,00 per kilogram. Sehingga apabila jagung dijual glondong maka hasil panen dikali harga jual yaitu 500 kilogram dikali Rp 2.000,00 maka pendapatan yang diperoleh adalah Rp 1.000.000,00. Jadi penghasilan yang diperoleh dapat diketahui melalui total pendapatan dikurangi total pengeluaran yaitu Rp 1.000.000,00 – Rp 900.000,00 maka hasilnya yaitu Rp 100.000,00.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa keuntungan petani hanya Rp 100.000,00. Keuntungan petani yang sedikit merupakan gambaran petani hutan yang semakin tidak berdaya. Komoditas jagung merupakan tanaman yang lumayan banyak ditanam di lahan hutan ini. Dalam satu tahun, jagung dapat ditanam sebanyak dua kali. Sedikitnya keuntungan petani diatas menggambarkan ketidakberdayaan petani hutan. Selain keuntungan yang begitu kecil, petani juga harus menanam, merawat dan memanen minyak kayu putih dan juga mengeluarkan biaya untuk membeli tali (untuk menali hasil kayu putih) serta mengeluarkan biaya untuk bensin (pada saat mengangkut minyak kayu putih ketika panen). Sedangkan upah yang didapatkan petani hutan sejak menanam hingga memanen minyak kayu putih yaitu Rp 10.000,00 – Rp 20.000,00. Upah yang begitu kecil dan tidak setara dengan tenaga yang dikeluarkan.



Gambar 3. Range Pengeluaran Petani Hutan (Sumber: Hasil Pemetaan 2020)

Pendapatan petani hutan begitu rendah atau berada di kisaran Rp 0 – Rp 500.000 sebanyak 37 persen petani hutan. Rendahnya penghasilan petani hutan dikarenakan begitu banyak biaya yang dikeluarkan seperti biaya sewa hutan, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya lainnya. Penghasilan yang begitu rendah mengharuskan petani hutan harus melakukan pekerjaan sampingan. Selain itu, sumber penghasilan petani hutan lainnya yaitu *maro* sawah dan menyewa sawah.



Gambar 4. Range Pendapatan Petani Hutan (Sumber: Hasil Pemetaan 2020)

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa pengeluaran petani hutan begitu tinggi yaitu Rp 1.500.000 –Rp 2.000.000 sebanyak 30 persen karena begitu banyak biaya yang harus dikeluarkan. Kemudian sebanyak 21 persen petani hutan mengeluarkan Rp 0- Rp 500.000. Pengeluaran petani hutan begitu banyak karena petani hutan pada umumnya tidak memiliki sawah sehingga harus membeli beras. Tingginya pengeluaran yang harus dikeluarkan menyebabkan petani harus melakukan pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pekerjaan sampingan yang dilakukan petani hutan di Dusun Katikan yaitu bekerja sebagai buruh tani, memelihara hewan ternak, menggarap sawah dengan sistem bagi hasil (*maro*), menggarap sawah dengan sistem sewa tahunan, bekerja sebagai tukang *bandhang* (ojek

motor untuk mengangkut gabah ketika musim panen), dan bekerja sebagai kuli bangunan. Pekerjaan buruh tani yang biasanya dilakukan yaitu mencangkul sawah, *dhaud* (mencabuti benih padi yang berumur 20-25 hari di area persemaian sebelum ditanam di sawah), *tandur* (menanam padi), *matun* (mencabut rumput di sela-sela padi), dan *ngedos* (memanen padi menggunakan dos-dosan atau theaser. Pekerjaan sampingan lainnya yaitu memelihara hewan ternak. Hewan ternak yang biasanya dipelihara yaitu kambing, bebek, sapi, ayam, itik, dan kelinci.

Peningkatan Perekonomian Melalui Pengolahan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Meningkatkan Harga Jual Singkong Melalui Pembuatan Tepung Mocaf

Dalam meningkatkan harga jual singkong, pada tanggal 24 Juni 2022 peneliti bersama para ibu-ibu petani hutan, tokoh masyarakat dan masyarakat Dusun Katikan membuat tepung Mocaf. Sebelum membuat tepung mocaf, peneliti bersama para ibu-ibu menyiapkan bahan dan peralatan. Bahan yang digunakan peneliti yaitu singkong atau ubi kayu, air, dan starter Bimo CF. Sedangkan peralatan yang digunakan yaitu pisau, baskom, talenan, tampah, serok, wadah, karung, alu, lumpang dan saringan.

Pertama, kegiatan awal yang dilakukan dalam membuat tepung mocaf yaitu mengupas singkong. *Kedua*, kegiatan selanjutnya yaitu memotong singkong. Bentuk potongan singkong yaitu lingkaran atau *chips* dengan ketebalan 2-3 milimeter. *Ketiga*, kegiatan selanjutnya yaitu potongan singkong diletakkan di baskom yang berisi air. Setelah bersih, potongan singkong ini kemudian ditiriskan. *Keempat*, kegiatan selanjutnya yaitu merendam potongan singkong atau *chips* ke larutan Starter Bimo-CF. Cara membuat larutan ini yaitu dengan mencampur bubuk starter Bimo CF ke dalam air kemudian diaduk. Takaran ini ditentukan sesuai dengan volume air yang digunakan atau berat singkong atau ubi kayu yang digunakan dalam membuat tepung mocaf. Kemudian potongan chips singkong dimasukkan ke dalam larutan Bimo CF dan direndam selama 12 jam. *Kelima*, kegiatan selanjutnya yaitu menata *chips* atau potongan singkong di tampah. *Keenam*, kegiatan selanjutnya yaitu menjemur chips ubi kayu yang sudah direndam pada larutan starter Bimo CF. Penjemuran ini dilakukan kurang lebih 2-3 hari hingga chips ubi kayu benar-benar kering. *Ketujuh*, kegiatan selanjutnya yaitu menghaluskan chips singkong. Kemudian, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengayakan untuk mengambil tepung mocaf yang halus.



Gambar 5. Pengolahan Singkong (Sumber: peneliti).

Meningkatkan Harga Jual Singkong Melalui Pembuatan Sego Jagung Instan

Pada tanggal 24 Juni 2022 peneliti bersama para ibu-ibu melakukan kegiatan membuat sego jagung. Sebelum membuat sego jagung atau nasi jagung atau beras jagung, peneliti bersama para ibu-ibu menyiapkan bahan dan peralatan. Bahan yang digunakan peneliti yaitu jagung pipilan, air dan air hangat. Sedangkan peralatan yang digunakan yaitu baskom, wadah, alu, lumpang, enthong, tampah, panci, sarangan, kompor, dan loyang.

Pertama, kegiatan yang dilakukan yaitu menumbuk jagung pipilan dengan alu. Sebelum menumbuk jagung, jagung pipilan ini diberi air hangat untuk memudahkan penumbukan. Proses penumbukan ini bertujuan untuk menghilangkan kulit ari pada jagung. Setelah kulit ari terlepas dari jagung kemudian jagung pipilan tersebut dicuci bersih. Langkah selanjutnya yaitu jagung tersebut direndam dengan menggunakan air dan didiamkan selama satu malam. *Kedua*, kegiatan selanjutnya yaitu menumbuk jagung tanpa kulit ari nya dan sudah direndam. Proses penumbukan ini dilakukan untuk menghasilkan beras jagung. Proses penumbukan ini tidak dilakukan sampai halus melainkan sampai kasar. *Ketiga*, kegiatan selanjutnya yaitu *menapeni* jagung dengan cara mengambil beras jagung. Kegiatan ini dilakukan untuk memilih antara jagung yang bisa dijadikan beras jagung dan jagung yang belum bisa dijadikan beras jagung. *Keempat*, kegiatan Selanjutnya yaitu mengukus beras jagung. Kegiatan mengukus ini bertujuan agar beras jagung matang dan memudahkan pada saat pengeringan. Kegiatan mengukus ini menggunakan api besar dan membutuhkan waktu selama 5 menit. *Kelima*, kegiatan selanjutnya yaitu mengeringkan sego jagung. Setelah dikukus, beras jagung atau nasi jagung tersebut dikeringkan menggunakan panas matahari. Proses pengeringan ini dilakukan selama 3 hari.



Gambar 6. Proses pembuatan nasi jagung

Meningkatkan Harga Jual Singkong Melalui Pembuatan Sego Tiwul Instan

Proses pembuatan nasi tiwul membutuhkan waktu yang cukup lama karena terdapat banyak tahapan. *Pertama*, kegiatan awal yang dilakukan yaitu mengupas singkong. Pengupasan singkong ini bertujuan untuk membuang kulit singkong. *Kedua*, kegiatan selanjutnya yaitu membelah singkong menjadi dua bagian. Pembelahan singkong ini bertujuan agar singkong lebih cepat kering. *Ketiga*, kegiatan selanjutnya yaitu mengeringkan singkong dengan menggunakan sinar matahari. Proses pengeringan ini dilakukan selama 7 hari. Lama kelamaan singkong yang awalnya berwarna putih berubah warna menjadi kehitam-hitaman atau bisa dikenal dengan istilah gaplek. *Keempat*, kegiatan selanjutnya yaitu merendam gaplek selama 1 hari 1 malam dengan menggunakan air mengalir atau dengan cara mengganti air satu hari 2 kali. *Kelima*, kegiatan selanjutnya yaitu mengeringkan gaplek lagi dengan menggunakan sinar matahari selama 5 hari. *Keenam*, kegiatan selanjutnya yaitu gaplek yang sudah kering dihaluskan menggunakan alat penggiling.

Ketujuh, kegiatan selanjutnya yaitu membuat nasi tiwul dengan menggunakan tepung gaplek. Pada tanggal 22 Juni 2022 peneliti membuat nasi tiwul dari tepung gaplek. Tahapan pembuatannya yaitu dengan cara meletakkan tepung pada tampah. Kemudian diberi air secara perlahan dan diaduk. Selanjutnya tampah digoyangkan atau dikenal istilah diinteri agar berbentuk bulat kecil-kecil. Apabila teksturnya lembek, diberi tepung lagi agar teksturnya tidak lembek. *Kedelapan*, kegiatan selanjutnya yaitu mengukus nasi tiwul. Kegiatan mengukus nasi tiwul ini menggunakan api yang besar. Waktu yang dibutuhkan untuk mengukus nasi tiwul ini yaitu sekitar 15 menit. *Kesembilan*, Kegiatan selanjutnya yaitu menjemur nasi tiwul. Setelah matang, nasi tiwul dikeringkan dengan menggunakan sinar matahari. Pengeringan ini dilakukan sampai tekstur nasi tiwul benar-benar kering. Pengeringan nasi tiwul membutuhkan waktu sekitar 2 hari. Tekstur nasi tiwul yang kering dapat menyebabkan nasi tiwul tahan dalam waktu yang lama.



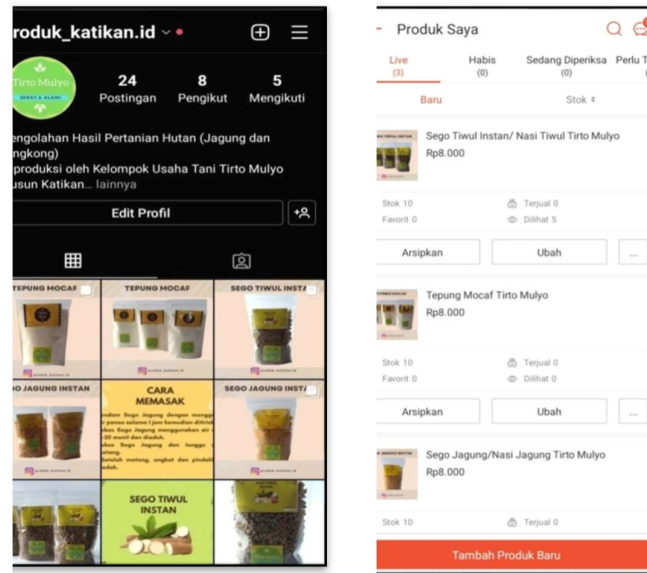
Gambar 7. Proses pembuatan nasi tiwul

Mempercantik Produk Melalui Proses Pengemasan

Pada tanggal 24 Juni 2022 juga para ibu-ibu yang lain bersama peneliti juga melakukan kegiatan pengemasan produk. Tahap pertama yang dilakukan dalam melakukan pengemasan produk yaitu menempelkan stiker ke plastik. Setelah itu produk tepung moca, produk nasi tiwul instan dan produk nasi jagung instan dimasukkan ke dalam kemasan berbahan plastik. Kemudian kemasan ditutup rapat dengan menyatukan klip atau perekat kemasan bagian atasnya.

Memperluas Pemasaran Produk Olahan Pertanian Hutan

Pada tanggal 24 juni 2022 peneliti bersama para ibu-ibu melakukan pemasaran produk tepung mocaf, produk nasi jagung instan dan produk nasi tiwul instan menggunakan media sosial instagram dan menggunakan *e-commerce* shopee.



Gambar 8. Proses pemasaran

Membangun Kelompok Usaha Tani Untuk Meningkatkan Perekonomian

Pada tanggal 8 Juni 2022, peneliti bersama para ibu-ibu melakukan FGD dalam membentuk Kelompok Usaha Tani. Pembentukan Kelompok Usaha Tani ini melibatkan perempuan petani hutan atau pesanggem, tokoh masyarakat dan masyarakat Dusun Katikan. Visi Kelompok Usaha Tani ini yaitu “Meningkatkan Perekonomian Dusun Katikan”. Misi Kelompok Usaha Tani ini yaitu melakukan pengolahan hasil hutan dan melakukan pemasaran produk hasil hutan.

Tabel 4. Struktur Kepengurusan Kelompok Usaha Tani

Jabatan	Nama
Ketua	Nanik
Sekretaris	Dewi
Bendahara	Umi Ayati
Anggota	1. Bu Sulimah
	2. Bu Kusmiati
	3. Bu Lis
	4. Bu Tri
	5. Bu Sulami
	6. Bu Sulasiyah

Sumber : Hasil FGD yang diolah oleh Peneliti

Konsolidasi Kepala Dusun Katikan

Pada tanggal 7 Juli 2022 peneliti berkunjung ke rumah Bapak Sutikno selaku Kepala Dusun Katikan. Pada saat peneliti berkunjung ke rumah beliau, peneliti disambut baik oleh beliau. Pada saat itu peneliti juga menyampaikan hasil pemberdayaan perempuan petani hutan (pesanggem). Setelah peneliti menyampaikan berbagai hal, Kepala Dusun Katikan memberikan tanggapan bahwa mengenai pengolahan dan pemasaran pertanian hutan ini belum ada rencana tentang hal itu. Dikarenakan rencana kedepannya fokus pada penggilingan padi menggunakan selep dan pengeringan padi menggunakan selep. Dalam konsolidasi ini, peneliti tidak memaksakan untuk menyetujui rekomendasi kebijakan yang diajukan peneliti. Peneliti menyadari bahwa Pemerintah Dusun Katikan telah mempersiapkan kebijakan yang memiliki tujuan yang lebih baik untuk Dusun Katikan dan masyarakat Dusun Katikan.

Konsolidasi Kepala Desa Katikan

Pada tanggal 25 Juli 2022 peneliti berkunjung ke Kantor Desa Katikan untuk bertemu dengan Kepala Desa Katikan yang bernama Bapak Wahyu Hidayat, S. E. Setelah peneliti menyampaikan berbagai hal, Kepala Desa Katikan memberikan tanggapan bahwa Pemerintah Desa Katikan belum sampai ke tahap pengolahan. Pemerintah Desa fokus pada pembinaan pelatihan usaha tani. Pada tahun 2022 ini, Pemerintah Desa Katikan mengalokasikan 20 % Dana Desa untuk Ketahanan Pangan berupa kegiatan pelatihan, peternakan, fasilitas pertanian, burung hantu, dan urug atau normalisasi jalan.

Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring dan evaluasi dalam kegiatan pemberdayaan perempuan petani hutan (pesanggem) dalam meningkatkan perekonomian ini dilakukan bersama masyarakat pada tanggal 24 Juni 2022.



Gambar 9. Proses monitoring (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dalam kegiatan ini, teknik monitoring dan evaluasi yang digunakan yaitu teknik *Most Significant Change* (MSC) dan *Before After*. Teknik MSC (*Most Significant Change*) adalah suatu teknik untuk mengetahui aspek apa saja yang benar-benar terjadi perubahan. Sedangkan

teknik Before After merupakan teknik untuk mengetahui perubahan yang terjadi suatu program dilaksanakan dan sesudah program dilaksanakan.

Tabel 5. Analisa Monev Most Significant Change

No.	Kegiatan	Indikator Dampak
1.	Pelatihan Pembuatan Tepung Mocaf Enzim	- Masyarakat mengetahui olahan tepung dari singkong selain tepung <i>gaplek</i> yaitu tepung mocaf - Masyarakat mengetahui tentang enzim Bimo-CF dan kegunaannya - Masyarakat mengetahui tahapan proses pembuatan tepung mocaf dengan menggunakan enzim - Masyarakat mempraktekan langsung proses pembuatan tepung mocaf dengan menggunakan enzim - Masyarakat mengetahui kegunaan tepung mocaf
2.	Pelatihan Pembuatan Sego Tiwul Instan	- Masyarakat mengetahui tahapan pembuatan sego tiwul instan - Muncul inovasi produk sego tiwul instan
3.	Pelatihan Pembuatan Sego Jagung Instan	- Masyarakat mengetahui tahapan pembuatan sego jagung instan - Muncul inovasi produk sego jagung instan
4.	Praktek Pemasaran Olahan Hasil Pertanian Hutan	- Masyarakat mempraktekan langsung proses pengemasan produk - Masyarakat mengetahui tahapan pemasaran produk dengan menggunakan media sosial Instagram - Masyarakat mengetahui tahapan pemasaran produk dengan menggunakan <i>e-commerce</i> Shopee
5.	Pembentukan Kelompok Usaha Tani	- Masyarakat memiliki wadah untuk menyampaikan aspirasi - Terbentuknya struktur kepengurusan Kelompok Usaha Tani - Terbentuknya program kerja atau kegiatan pengolahan hasil pertanian hutan - Masyarakat memiliki kegiatan pengolahan hasil pertanian hutan
6.	Konsolidasi Pada Pemerintah Dusun Katikan	- Munculnya keberanian dalam menyampaikan pendapat dan aspirasi pada Pemerintah Dusun Katikan - Mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Dusun Katikan terhadap aspirasi yang disampaikan
7.	Konsolidasi Pada Pemerintah Desa Katikan	- Munculnya keberanian dalam menyampaikan pendapat dan aspirasi pada Pemerintah Dusun Katikan - Mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Desa Katikan terhadap aspirasi yang disampaikan.

Selain menggunakan teknik *Most Significant Change* (MSC), kegiatan evaluasi ini juga menggunakan teknik Before and After. Teknik ini digunakan untuk mengetahui dampak yang terjadi sebelum kegiatan dan dampak yang terjadi sesudah kegiatan.

Tabel 6. Analisa Before and After

Program atau Kegiatan	Sebelum (Before)	Setelah (After)
Pelatihan Pembuatan Tepung Mocaf Enzim	• Masyarakat mengolah singkong menjadi tepung galek saja karena belum mengetahui tepung mocaf • Masyarakat belum mengetahui tahapan proses pembuatan tepung mocaf	• Masyarakat mengetahui olahan tepung singkong yang lain yaitu tepung mocaf • Masyarakat sudah mengetahui tahapan proses pembuatan tepung mocaf
Pelatihan Pembuatan Sego Tiwul Instan	• Masyarakat membuat sego tiwul yang langsung dikonsumsi • Belum muncul inovasi produk sego tiwul	• Masyarakat membuat sego tiwul instan • Muncul inovasi produk sego tiwul yaitu sego tiwul instan
Pelatihan Pembuatan Sego Jagung Instan	• Masyarakat belum mengetahui tahapan proses pembuatan sego jagung instan • Belum muncul inovasi produk sego jagung	• Masyarakat mengetahui tahapan proses pembuatan sego jagung instan • Muncul inovasi produk sego jagung instan
Praktek Pemasaran Olahan Hasil Pertanian Hutan	• Masyarakat belum melakukan pemasaran olahan hasil pertanian hutan	• Masyarakat melakukan pemasaran olahan hasil pertanian hutan
Pembentukan Kelompok Usaha Tani	• Belum adanya Kelompok Usaha Tani yang digunakan sebagai wadah untuk belajar bersama • Belum terbentuknya struktur kepengurusan Kelompok Usaha Tani • Belum terbentuknya program atau kegiatan pengolahan hasil pertanian hutan dan pemasarannya	• Adanya Kelompok Usaha Tani yang digunakan sebagai wadah untuk belajar bersama • Terbentuknya struktur kepengurusan Kelompok Usaha Tani • Terbentuknya program atau kegiatan pengolahan hasil pertanian hutan dan pemasarannya
Konsolidasi kepada Pemerintah Dusun Katikan	• Belum adanya pendapat dan rekomendasi tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan yang disampaikan kepada Pemerintah Dusun Katikan • Belum mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Dusun Katikan tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian	• Adanya pendapat dan rekomendasi tentang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan yang disampaikan kepada Pemerintah Dusun Katikan • Mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Dusun Katikan tentang kebijakan pengolahan

Program atau Kegiatan	Sebelum (Before)	Setelah (After)
	hutan	dan pemasaran hasil pertanian hutan
Konsolidasi kepada Pemerintah Desa Katikan	• Belum adanya pendapat dan rekomendasi tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan yang disampaikan kepada Pemerintah Desa Katikan • Belum mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Desa Katikan tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan	• Adanya pendapat dan rekomendasi tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan yang disampaikan kepada Pemerintah Desa Katikan • Mengetahui pendapat dan tanggapan Pemerintah Desa Katikan tentang kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian hutan

Kesimpulan

Kemiskinan merupakan problematika yang dialami perempuan petani hutan Kedung Merak. Kemiskinan ini terjadi karena pengeluaran biaya produksi yang tidak seimbang dengan harga jual hasil panen. Sehingga pendapatan petani hutan rendah yang berdampak pada kebutuhan sehari-hari petani yang tidak tercukupi. Rendahnya pendapatan petani hutan disebabkan oleh harga jual hasil panen yang rendah dan begitu banyak pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani.

Dalam mengatasi tingginya kemiskinan petani hutan perempuan karena rendahnya penghasilan adalah dengan cara melakukan pengolahan HHBK untuk meningkatkan perekonomian. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu pelatihan pembuatan tepung mocaf dengan menggunakan enzim, pelatihan pembuatan sego tiwul instan, pelatihan pembuatan sego jagung instan, praktek pemasaran olahan hasil pertanian hutan. Dari segi kelembagaannya yaitu dengan cara membentuk Kelompok Usaha Tani. Sedangkan dari segi kebijakannya yaitu dengan melakukan konsolidasi kepada Pemerintah Dusun Katikan. Hasil dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan adalah terdapat olahan HHBK yaitu tepung mocaf, sego tiwul instan, dan sego jagung instan. Selain itu produk yang dihasilkan juga dipasarkan melalui media sosial instagram dan aplikasi *e-commerce* shopee.

Dusun Katikan memiliki Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang melimpah. Tapi sayangnya belum diolah secara maksimal. Pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat diharapkan dapat menjadi titik awal dalam meningkatkan perekonomian dan dalam mengatasi kemiskinan di Dusun Katikan. Pemberdayaan perempuan petani hutan atau pesanggem ini bisa berkelanjutan untuk kedepannya. Metode pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan di Dusun Katikan juga dapat dipraktekkan di daerah lain. Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat diperlukan pelibatan partisipasi secara aktif mulai dari proses identifikasi potensi, permasalahan, dan peluang hingga proses

monitoring dan evaluasi secara partisipatif. Pelibatan masyarakat secara aktif ini menempatkan masyarakat sebagai subyek sehingga menimbulkan rasa memiliki yang kuat dan dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Daftar Pustaka

- Affandi, Agus dkk. (2017). *Modul Riset Transformatif*. Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya.
- Ahmad, Z. (2020). *Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan*.
- Ansori, T. “Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat”. Muharrik : Jurnal Dakwah Dan Sosial, 2 (01), 33-044. 2019
- Bisri, H. (2016). *Ilmu Dakwah*. Surabaya : Revka Petra Media.
- Eghenter, Cristina dkk (2018). *Perempuan, Pangan dan Keanekaragaman Hayati*. Indonesia : WWF.
- Endang, P,Rini dkk. “Peran Wanita Tani dalam Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada Usahatani Jagung di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur”. Jurnal Manajemen Agribisnis. Vol.6. No.1, 2014.
- Firmansyah, K dkk. Pengenalan Media Sosial dan E-Commerce sebagai Media Pemasaran serta Pengemasan Frozen Food. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2020. 1(1), 43-48.
- Hadisto, Alfin & Fitri, Silvia. Tepung Mocaf (*Modified Cassava Flour*) Untuk Ketahanan Pangan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*. 1(1).
- Hamid, H,. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar : Dela Macca, 2018.
- Handini, Sri,. *Pemberdayaan Masyarkat Desa Dalam Pengembangan UMKM Di Wilayah Pesisir*. Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Handito, Doddy dkk. Pendampingan Cara Pengolahan Dan Pengemasan Produk Emping Jagung Untuk Meningkatkan Mutu Dan Daya Jual Produk. *Prosiding PEPADU*. 2019.1, 83-87.
- Hassan, Z, dkk,. *Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Quran*. KOMUNIKA : Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 14 (1), 2020, 95-110.
- Hidayat, Wahyu (Kepala Desa Katikan) dalam wawancara bersama peneliti pada 2022
- Hidayat, Y., & Triharyanto, E. Peningkatan Daya Jual Aneka Produk Olahan Makanan Melalui Teknik Pengemasan Produk. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*. 2016, 19(10).
- I Gst Nym Gde Bidura. *Agroforestry Kelestarian Lingkungan*. 2017
- Jimin,Atmo (Masyarakat Dusun Katikan) dalam wawancara bersama peneliti pada 2022
- Masrial, M. *Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian, 6 (1), 67-78.
- Mujaffar, Ahmad. (2020).. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan*. Lombok Tengah : Forum Pemuda Aswaja,
- Mulyawan, R,. *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. Padjajaran : Unpad Press, 2016.
- Nasdian, Fredian Tony,. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

- Nusa, Muhammad Iqbal dkk. Pembuatan Tepung Mocaf Melalui Penambahan Starter dan Lama Fermentasi (*Modified Cassava Flour*). *Agrium : Jurnal Ilmu Pertanian*, 2015.17(3).
- Purbantara, Arif. *Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa*. 2019
- Rahmat, & Mirnawati, M. Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 2020. 6(1), 62-71.
- Rasyidah, R. Pola Dakwah pada Masyarakat Pedesaan Aceh Barat. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 2017. 3 (2).
- Rohadi, Dede dkk., (2013). *Strategi Nasional Penelitian Agroforestri*. Bogor : Forda Press,
- Rohmah (Wakil Ketua Kelompok Pengajian Al Hikam) dalam wawancara bersama peneliti pada 2022
- Saputro, A., dkk. Pengemasan Produk Sebagai Upaya Pengembangan Pemasaran Industri Kerupuk Impala. *Jurnal Graha Pengabdian*. 2019. 1 (1), 71-77.
- Suji. Refleksi Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, vol. 4. No. 2 2010
- Suparsit (Ketua Kelompok Mbaon) dalam wawancara bersama peneliti pada 2022
- Sutikno (Kepala Dusun Katikan) dalam wawancara bersama peneliti pada 2022
- Web Kabupaten Ngawi, "Kondisi Umum Desa Katikan" <https://katikan.ngawikab.id/profil/kondisi-umum-des/> (diakses pada 8 Juni 2022)
- Web Kabupaten Ngawi, "Sejarah Desa Katikan" <https://katikan.ngawikab.id/profil/sejarah-des-2/> (diakses pada 9 Juni 2022, pukul 20.00)
- Wulandari, Christine., *Agroforestry : Kesejahteraan Masyarakat Dan Konservasi Sumber Daya Alam*. Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2011.
- Zaini, Ahmad. Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 2020. 284-341.